

Pengaruh Eksistensi Bahasa Lampung Terhadap Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Lampung Barat

M. Ghibras Abigail

STIEPAR Yapari Bandung

ghailghibras@gmail.com

Abstract : *Current conditions in Indonesia, of the 617 identified regional languages, 15 regional languages are declared extinct and 139 others are in endangered status. Information on the threat of extinction of regional languages was stated by Dadang Sunendar as Head of the Language Development and Development Agency of the Ministry of Education and Culture through his research results, after attending the Nusantara Regional Language Congress at the Merdeka building, Bandung in 2016 (Permata and Abidin, 2020). This study aims to determine the effect of the existence of the Lampung language on tourism development in West Lampung Regency. The method used in collecting data in this study is descriptive. In this study, the descriptive method was used to identify and describe tourism development in West Lampung Regency. The data collection instrument used a literature study by collecting and studying several references through documents such as regulations, as well as book and journal references related to the Lampung language and tourism development in West Lampung Regency. Based on the results of this study, the introduction of the existence of the Lampung language can be a trigger for teenagers to use the Lampung language again in their daily lives and feel proud to introduce it to tourists in West Lampung Regency. In addition, the existence of the Lampung language can be used as an evaluation in areas that have similar problems and can introduce various cultures through local languages.*

Keywords: *Language Existence, West Lampung Regency, and Tourism Development*

Abstrak : Kondisi saat ini di Indonesia, dari 617 bahasa daerah yang teridentifikasi terdapat 15 bahasa daerah yang dinyatakan punah dan 139 lainnya dalam status terancam punah. Informasi ancaman kepunahan bahasa daerah dinyatakan oleh Dadang Sunendar selaku Kepala Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui hasil risetnya, usai menghadiri Kongres Bahasa Daerah Nusantara di gedung Merdeka Bandung pada tahun 2016 (Permata dan Abidin, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh eksistensi Bahasa Lampung terhadap pengembangan pariwisata di Kabupaten Lampung Barat. Metode yang digunakan dalam pengambilan data di penelitian ini yaitu deskriptif. Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengembangan pariwisata di Kabupaten Lampung Barat. Instrument pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan dengan melakukan pengumpulan dan mempelajari beberapa referensi melalui dokumen-dokumen seperti Peraturan, serta referensi Buku dan jurnal yang berkaitan dengan bahasa Lampung dan pengembangan pariwisata di Kabupaten Lampung Barat. Berdasarkan hasil penelitian ini, pengenalan eksistensi bahasa Lampung dapat menjadi pemantik bagi remaja untuk menggunakan bahasa Lampung kembali dalam kehidupan sehari-hari dan merasa bangga untuk mengenalkan kepada para wisatawan di Kabupaten Lampung Barat. Selain itu, eksistensi bahasa Lampung dapat menjadi evaluasi pada daerah-daerah yang memiliki permasalahan serupa dan dapat mengenalkan berbagai budaya melalui bahasa lokal.

Kata Kunci: Eksistensi Bahasa, Kabupaten Lampung Barat, dan Pengembangan Pariwisata

PENDAHULUAN

Kebudayaan di Indonesia tidak pernah berhenti mengalami perubahan dan bertransformasi secara sosiokultural sesuai dengan perkembangan zaman, termasuk di dalamnya bahasa daerah. Di Indonesia terdapat 652 bahasa daerah (belum termasuk Dialek dan Sub-dialek) yang telah divalidasi oleh dan pengembangan dan pembinaan bahasa (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan). Hingga Tahun 2017 distribusi geografis bahasa daerah terbanyak berasal dari Papua yakni 290 bahasa. Papua Barat 94 bahasa, Nusa Tenggara sebanyak 79 bahasa, Kalimantan 68 bahasa, Sulawesi 67 bahasa, Sumatera 50 bahasa, dan Jawa serta Bali 20 bahasa daerah. Keanekaragaman kekayaan bahasa yang ada di Indonesia tersebut sayangnya kini mengalami degradasi yang cukup mengkhawatirkan. Diantara ratusan bahasa yang terdapat di Indonesia tersebut hanya tiga belas bahasa yang memiliki penutur di atas satu juta, yakni bahasa Jawa, Sunda, Batak, Bali, Bugis, Madura, Minang, Rejang Lebong, Lampung, Makassar, Banjar, Bima, dan Sasak (BPS, 2010). Menurut data bahasa daerah 2017, terdapat 3 kategori pemetaan bahasa daerah pertama, bahasa punah, kritis/sangat terancam, dan terancam punah. Di Indonesia sebanyak 13 bahasa daerah telah punah, bahasa tersebut berasal dari Maluku dan Papua. Bahasa Juantara dan daerah yang tergolong kritis dan sangat terancam yakni ibo dan meher (Maluku), saponi (papua), dan reta (NTT). Bahasa daerah yang terancam punah sebanyak 18 bahasa tersebar di Maluku, Pelindungan Papua, Sulawesi, Sumatera, dan NTT.

Kondisi saat ini di Indonesia, dari 617 bahasa daerah yang teridentifikasi terdapat 15 bahasa daerah yang dinyatakan punah dan 139 lainnya dalam status terancam punah. Informasi ancaman kepunahan bahasa daerah dinyatakan oleh Dadang Sunendar selaku Kepala Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui hasil risetnya, usai menghadiri Kongres Bahasa Daerah Nusantara di gedung Merdeka Bandung pada tahun 2016 (Permata dan Abidin, 2020). Dalam konteks menghindari ancaman kepunahan tersebut, pelestarian bahasa daerah menjadi teramat penting karena bahasa merupakan salah satu identitas penting suatu daerah. Bahasa daerah merupakan bentuk ekspresi kultural utama suatu etnis atau daerah, tidak terkecuali untuk bahasa Lampung. Bahasa Lampung merupakan identitas penting dari kebudayaan Lampung. Jika tidak ada upaya menjaga bahasa Lampung maka akan mengakibatkan sirnanya kebudayaan masyarakat Lampung (Abidin dkk, 2018).

Begitu juga dengan bahasa Lampung, meskipun memiliki jumlah penutur yang lumayan besar namun, realisasi dilapangan menunjukkan secara signifikan jumlah penutur bahasa Lampung menurun dari tahun ketahun. Penyebab semakin menurunnya penutur bahasa daerah khususnya bahasa Lampung dapat dimungkinkan oleh beberapa sebab, salah satunya adalah dari salah memaknai falsafah hidup orang Lampung yakni Piil Pesengiri. Piil pesengiri sejatinya dimaknai sebagai tata nilai dasar atau falsafah hidup ulun Lapping. Prinsip ini berkaitan dengan tatanan moral yang merupakan pedoman bersikap dan berperilaku masyarakat adat Lampung dalam segala aktivitas hidupnya. Baik dalam kehidupan berkeluarga, kehidupan dengan masyarakat adat atau dengan masyarakat bukan orang Lampung. Realiasi pola kehidupan itu terdapat dalam falsafah Bejuluk Beadek, Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, dan Sakai Sambayan. Dalam realitanya saat ini pemaknaan dari Piil Pesengiri justru telah meninggalkan koteks yang sesungguhnya.

Ancaman atas eksistensi bahasa Lampung ini dapat menjadi evaluasi dan dikembangkan dalam sektor pariwisata. Kabupaten yang wilayahnya didominasi oleh pegunungan sekaligus mejadi bagian dari Taman Nasional Bukit Barisan ini memiliki tempat wisata yang menarik. Pasalnya Lampung Barat menjadi jujukan para wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Tempat wisata di Lampung Barat cukup lengkap mulai dari pantai, danau, pegunungan, hingga sejarah. Tak pelak pemerintah setempat terus menggenjot pembangunan infrastruktur guna menunjang pariwisata di Lampung Barat (Anggarini, 2021) (Herison et al., 2019).

Berdasarkan referensi dari penelitian relevan yang telah dilakukan oleh Fina Fina Sundari (2020) dalam penelitian disertasi, Jurusan Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro 2020, yang berjudul Strategi Promosi Pengembangan Wisata Pinus Ecopark Melalui Media Sosial Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam (Study Pada Wisata Pinus Ecopark di Lampung Barat). Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa strategipromosi pengembangan Wisata Pinus Ecopark yang digunakan oleh pengelola wisata yaitu melalui berbagai variabel promosi diantaranya yaitu periklanan, penjualan personal, promosi penjualan, hubungan masyarakat, dan pemasaran langsung. Dimana dalam melakukan periklanan pengelola menggunakan berbagai media seperti media sosial, diantaranya yaitu Facebook, Instagram, Youtube, Google, Dan juga menggunakan media cetak seperti buku-buku wisata yang diterbitkan oleh Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Lampung Barat, danjuga Banner yang di pajang di area Wisata Pinus Ecopark, Serta melalui media elektronik seperti Rajawali TV (RTV), TVRI Lampung, Indosiar, dan juga Lampung TV. Dalam melakukan kegiatan promosi pengelola wisata pinus ecoparktelah

melakukan promosi sesuai dengan etika bisnis islam, namun ada hal yang menjadi permasalahan dan percekocokan yang menyebabkan kesalahpahaman diantara postingan pengelola wisata dengan pengunjung wisata, dimana postingan gambar spot foto yang sudah lama tidak di perbaharui oleh pengelola wisata, sehingga membuat beberapa pengunjung menjadi kecewa karena kesalahpahaman tersebut.

Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian Fina Sundari. Persamaannya yaitu, memiliki variabel dan studi fokus yang sama, sama-sama mengkaji mengenai pengembangan pariwisata di Lampung Barat. Penelitian Fina Sundari untuk mengetahui bagaimana strategi promosi pengembangan wisata pinus ecopark melalui media sosial dalam prespektif Etika bisnis islam, yang berada di desa Sukapura kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh eksistensi Bahasa Lampung terhadap pengembangan pariwisata di Kabupaten Lampung Barat.

Dengan demikian, berdasarkan pembahasan di atas, penelitian ini memilikirumusan masalah yaitu bagaimana pengaruh eksistensi Bahasa Lampung terhadap pengembangan pariwisata di Kabupaten Lampung Barat.

LANDASAN TEORI

Indonesia merupakan Negara Kepulauan yang indah dan kaya akan hasil alam dan kebudayaan, yang terdiri dari berbagai suku, budaya, ras, agama, maupun sejarah. Setiap pulau maupun daerah tentu mempunyai potensi dan keunikan masing-masing yang menarik dan dapat dikembangkan. Hal ini dapat menjadi modal pertama Indonesia untuk menjadi maju dan terlepas dari kemiskinan. Kekayaan alam dan keberagaman bangsa indonesia dapat menjadi daya tarik wisatawan baik lokal maupun asing. Dengan demikian Indonesia dapat mengembangkan kekayaan akan potensi tersebut menjadi pariwisata.

Sektor pariwisata ditetapkan sebagai sektor yang penting untuk dikembangkan secara sinergi sebagai sektor unggulan. Melalui pendekatan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) perlu sinergi antara upaya pelestarian alam dan budaya beserta warisannya untuk menunjang percepatan pembangunan nasional. Pemanfaatan alam dan budaya di sektor pariwisata terus berkembang, namun besarnya potensi sumberdaya alam dan budaya yang tersebar di hampir 17 ribu pulau di Indonesia belum dimanfaatkan sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing destinasi (Astuti dan Noor, 2016).

Musanef mengartikan pariwisata sebagai suatu perjalanan yang dilaksanakan untuk sementara waktu, yang dilakukan dari satu tempat ke tempat yang lain untuk menikmati perjalanan bertamasya dan berekreasi. Sedangkan menurut Bambang Supriadi dan Nanny Roenjinandari (2017) Pariwisata adalah perjalanan sementara seseorang dari satu tempat ke tempat lain untuk mencari kesenangan dan bukan untuk mencari keuntungan. Istilah pariwisata berhubungan erat dengan pengertian perjalanan wisata, yaitu sebagai suatu perubahan tempat tinggal sementara seseorang diluar tempat tinggalnya karena suatu alasan dan bukan untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan upah (Suwantoro, 2019).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diartikan bahwa pariwisata merupakan suatu usaha mencari keseimbangan dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial melalui perjalanan dari satu tempat ke tempat lain yang bersifat sementara yang dilakukan oleh perorangan atau kelompok. Namun pariwisata tidak hanya diartikan sebagai perjalanan saja, pada hakikatnya pariwisata juga sebagai ekonomi kreatif yang merupakan salah satu wujud pemikiran, imajinasi, pengetahuan, kemauan dan kemampuan yang kreatif, yang dapat mempercepat kemajuan pembangunan ekonomi dan perkembangan dunia usaha, melalui terciptanya lapangan pekerjaan bagi diri sendiri dan orang lain secara ekonomi dengan menciptakan ide-ide kreatif dari semua potensi wisata yang ada.

Salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki potensi akan pariwisata yaitu Provinsi Lampung, khususnya Kabupaten Lampung Barat yang memiliki potensi dan kekayaan alam yang begitu eksotik menjadi tujuan wisatawan, dengan berbagai destinasi pariwisata yang terus berkembang hingga saat ini. Hal ini dapat dilihat dari data kunjungan wisatawan baik nusantara maupun mancanegara. Berikut merupakan data perkembangan jumlah kunjungan wisatawan Kabupaten Lampung Barat tahun 2015 hingga tahun 2018 berdasarkan Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Lampung Barat 2019 menunjukkan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan nusantara maupun mancanegara dari tahun ke tahun. Terlihat pada tahun 2015 jumlah kunjungan wisatawan adalah sebanyak 14.246 jiwa, pada tahun 2016 jumlah kunjungan wisatawan meningkat menjadi 14.963 jiwa, dan pada tahun 2017 jumlah kunjungan wisatawan meningkat lagi menjadi 16.449 jiwa, selanjutnya pada tahun 2018 jumlah kunjungan wisatawan sebanyak 17.027 jiwa.

Dengan adanya hal ini, maka arus perkembangan budaya dan bahasa menjadi suatu ancaman karena masuknya budaya dan bahasa baru dari turis atau wisatawan. Prinsip *Nemui Nyimah* yang bermakna keterbukaan serta Prinsip *Nenggah Nyappur* yang berarti masyarakat Lampung yang pandai bergaul kini menjadi jalan dimana arus globalisasi budaya luar masuk ke ranah kehidupan masyarakat Lampung dan mendominasi dan menghegemoni

masyarakat Lampung itu sendiri. Melalui gaya hidup, interaksi sosial secara langsung maupun tidak langsung hingga doktrin-doktrin budaya luar yang dianggap “modern” telah membuat banyak penutur bahasa Lampung meninggalkan bahasa ibunya. Belum lagi pandangan yang muncul akibat dari dominasi budaya luar memunculkan pandangan bahwa budaya daerah dianggap sebagai budaya tradisional, kuno, dan ketinggalan zaman sedangkan bahasa luar dalam skala yang lebih luas dianggap sebagai suatu kemajuan peradaban. Oleh karenanya dapat kita lihat saat ini penggunaan bahasa Lampung dalam lingkaran pergaulan masyarakat Lampung terutama di daerah perkotaan sudah sangat minim sekali, bahkan jikapun ada hanya dikalangan orangtua yang sama-sama mengerti bahasa Lampung. Kalangan anak muda lebih percaya diri menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa asing ketimbang bahasa daerahnya sendiri.

Persoalan ini tentu menjadi keprihatinan, terutama mengenai eksistensi dari bahasa Lampung yang menuju keniscayaan. Dalam upaya melindungi bahasa Lampung tersebut, sebenarnya Pemerintah daerah telah melakukan berbagai upaya perlindungan bahasa Lampung yakni melalui Peraturan Daerah Provinsi Lampung No. 2 Tahun 2008 tentang Pemeliharaan Kebudayaan Lampung. Selain itu terdapat Peraturan turunannya yakni Peraturan Gubernur Lampung No. 4 Tahun 2011 tentang Pengembangan, Pembinaan, Pelestarian Bahasa Lampung dan Aksara Lampung. Selanjutnya, Peraturan Gubernur Lampung Nomor 39 Tahun 2014 tentang Mata Pelajaran Bahasa Dan Aksara Lampung sebagai Muatan Lokal Wajib Pada Jenjang Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah. Namun demikian, upaya pemerintah tersebut hingga kini belum juga membuahkan hasil yang optimal.

Untuk menjaga eksistensi dan melindungi bahasa Lampung agar tetap digunakan diperlukan suatu upaya yang konkrit. Salah satunya dengan tidak mengkhawatirkan adanya asimilasi kebudayaan maupun berbahasa. Upaya ini dapat dilakukan dengan kolaborasi kepada Dinas Pariwisata untuk memberikan pengarahan kepada guide tour untuk mengenalkan bahasa Lampung kepada para wisatawan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengembangan pariwisata di Kabupaten Lampung Barat. Kemudian menganalisis eksistensi dari bahasa Lampung yang telah menunjukkan suatu keprihatinan. Penelitian ini ingin menganalisis upaya-upaya apa saja yang dapat dilakukan dalam membuat kebijakan perlindungan terhadap bahasa Lampung. Instrumen pengumpulan data dengan menggunakan studi observasi untuk mengamati secara langsung apa yang terjadi di lapangan. Melalui observasi penganalisis dapat memperoleh pandangan-pandangan mengenai, Pertama, bagaimana pengembangan pariwisata di Kabupaten Lampung Barat, penggunaan bahasa Lampung dalam keseharian masyarakat, kemudian upaya dan strategi mengenalkan eksistensi bahasa Lampung dalam Pengembangan Pariwisata.

Instrumen pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan dengan melakukan pengumpulan dan mempelajari beberapa referensi melalui dokumen-dokumen seperti Peraturan, serta referensi Buku dan jurnal yang berkaitan dengan bahasa Lampung dan pengembangan pariwisata di Kabupaten Lampung Barat.

Hasil pengamatan yang telah diperoleh, yang dimulai dari pengumpulan data, yaitu mengidentifikasi penggunaan bahasa Lampung dalam keseharian masyarakat, kemudian melakukan kajian pustaka dengan menelusuri peraturan-peraturan yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata di Kabupaten Lampung Barat, serta upaya dan strategi mengenalkan eksistensi bahasa Lampung dalam Pengembangan Pariwisata. Selanjutnya setelah mengidentifikasi hal tersebut maka penelitian ini akan mendorong pada analisis dan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi yang memiliki jumlah penduduk yang cukup besar. Hingga tahun 2017 jumlah penduduk mencapai 8.289.577 jiwa yang tersebar di 15 Kabupaten/kota (BPS Provinsi Lampung). Provinsi Lampung dikenal sebagai “Indonesia Mini”, hal tersebut dikarenakan masyarakatnya yang sangat plural. Dibalik keanekaragaman suku bangsa yang ada di provinsi Lampung, Masyarakat adat Lampung dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu masyarakat yang menganut adat Pepadun dan Saibatin, selain itu masyarakat Lampung juga mempunyai dua rumpun bahasa yaitu, berdialek “api” atau “A” dan berdialek “nyow” atau “O” (Hilman Hadikusuma, 2003).

Ditengah geliatnya arus globalisasi yang masuk dalam sendi-sendi kehidupan

masyarakat Lampung, ternyata tidak sepenuhnya melahirkan dampak yang positif, bahasa Lampung yang dulu merupakan bahasa utama masyarakat Lampung dalam berkomunikasi baik dalam keluarga dan masyarakat kini secara meyakinkan telah mengalami pergeseran dan pergesekan menuju kearah kepunahan. Fenomena yang muncul kini menunjukkan ulun Lapping tidak lagi menuturkan bahasa Lampung bahkan dalam lingkup keluarga.

Sebuah strategi merupakan pola atau rencana yang mengintegrasikan tujuan-tujuan pokok sesuatu organisasi, kebijakan-kebijakan dan tahapantahapan kedalam suatu keseluruhan yang bersifat kohesif. Menurut Suryono strategi pada prinsipnya berkaitan dengan persoalan: Kebijakan pelaksanaan, penentuan tujuan yang hendak dicapai, dan penentuan caracara atau metode penggunaan sarana-prasarana. Strategi selalu berkaitan dengan 3 hal yaitu tujuan, sarana, dan cara. Artinya strategi adalah taktik atau cara yang hendak digunakan untuk jangka waktu dimasa mendatang, baik dalam jangka waktu pendek maupun panjang, dengan menggunakan sarana dan prasarana tertentu untuk mencapai suatu tujuan.

Sedangkan Pengembangan wisata pada hakekatnya adalah suatu proses dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan wisata yang telah ada melalui pembangunan, pemeliharaan dan pelestarian tanaman, sarana dan prasarana maupun fasilitas lainnya. Pengembangan pariwisata adalah salah satu bagian dari manajemen yang menitikberatkan pada implementasi potensi objek dan daya tarikwisata yang harus dilaksanakan dengan rentan waktu, berupa langkah sistematis yang dapat mengarah pada pencapaian hasil.

Pengembangan pariwisata memiliki tiga fungsi yaitu: (a) menggalakkan ekonomi, (b) memelihara kepribadian bangsa & kelestarian fungsi dan mutu lingkungan hidup, (c) memupuk rasa cinta tanah air dan bangsa. Berdasarkan uraian di atas berarti bahwa strategi pengembangan wisata adalah suatu taktik atau cara yang digunakan untuk pengembangan wisata dengan cara memperbaiki dan meningkatkan wisata yang telah ada melalui sarana dan prasarana seperti pelayanan, rumah makan, hiburan, tempat penginapan, spot foto dan lainnya.

Upaya ini dapat dikembangkan untuk menjaga eksistensi dan melindungi bahasa Lampung agar tetap digunakan diperlukan suatu upaya yang konkrit. Salahsatunya dengan tidak mengkhawatirkan adanya asimilasi kebudayaan maupunberbahasa. Strategi ini dapat dilakukan dengan kolaborasi kepada Dinas Pariwisata untuk memberikan pengarahan kepada guide tour untuk mengenalkan bahasa Lampung kepada para wisatawan. Pengenalan eksistensi bahasa Lampung dapat menjadi pemantik bagi remaja untuk menggunakan bahasa Lampung kembali dalam kehidupan sehari-hari dan merasa bangga untuk mengenalkan kepada para wisatawan di Kabupaten Lampung Barat. Selain itu, eksistensi bahasaLampung dapat menjadi evaluasi pada daerah-daerah yang memiliki permasalahan serupa dan dapat

mengenalkan berbagai budaya melalui bahasalokal.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, didapat simpulan bahwa pengaruh eksistensi Bahasa Lampung terhadap pengembangan pariwisata di Kabupaten Lampung Barat yaitu ancaman bahasa yang saat ini mulai pudar dapat menjadi salah satu upaya yang diangkat bersamaan dengan pengembangan wisata di Kabupaten Lampung Barat. Pengenalan eksistensi bahasa Lampung dapat menjadipemantik bagi remaja untuk menggunakan bahasa Lampung kembali dalam kehidupan sehari-hari dan merasa bangga untuk mengenalkan kepada para wisatawan di Kabupaten Lampung Barat. Selain itu, eksistensi bahasa Lampung dapat menjadi evaluasi pada daerah-daerah yang memiliki permasalahan serupa dan dapat mengenalkan berbagai budaya melalui bahasa lokal.

Dengan demikian, upaya tersebut diharapkan mampu menjadi strategi mengenalkan bahasa yang dikemas dalam pengembangan pariwisata di KabupatenLampung Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Sucipto, A., & Budiman, A. (2018). Penerjemahan Kalimat Bahasa Lampung-Indonesia Dengan Pendekatan Neural Machine Translation Berbasis Attention Translation of Sentence Lampung-Indonesian Languages with Neural Machine Translation Attention Based. *J. Kelitbangan*, 6(02), 191-206.
- Astuti, M. T., & Noor, A. A. (2016). Daya tarik Morotai sebagai destinasi wisata sejarah dan bahari. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 11(1), 25-46.
- Bambang Supriadi, S. E., & Roedjinandari, N. (2017). *Perencanaan dan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Universitas Negeri Malang.
- Permata, P., & Abidin, Z. (2020). Statistical Machine Translation Pada Bahasa Lampung Dialek Api Ke Bahasa Indonesia. *Jurnal Media InformatikaBudidarma*, 4(3), 519-528.
- Sundari, F. (2020). *Strategi promosi pengembangan Wisata Pinus Ecopark melalui media sosial dalam perspektif etika bisnis islam (Study pada Wisata Pinus Ecopark di Lampung Barat)* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Suwantoro, G. (2019). Dasar-dasar pariwisata.